

# Studi Deskriptif Pengetahuan Lokal Masyarakat Tentang Bedda Lotong Sebagai Perawatan Kulit Tradisional Di Desa Mariorilau Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng

Mirna Ramadhani, Dimas Ario Sumilih

Program Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Makassar

mirnaramadhani321unm@gmail.com

## Abstract

*This research aims to find out: How the people of Mariorilau Village can have local knowledge about skin care, How the people of Mariorilau Village pass on local knowledge about skin care to the next generation, and The interest of the people of Mariorilau Village in using bedda lotong as a work of local knowledge. Data collection techniques are primary data obtained through observation, interviews and documents/documentation from informants, and secondary data obtained through literature, journals and books. The sampling technique used snowball sampling and involved as many as 20 informants aged around 17-80 years. The results showed: (1) The spread of knowledge about the use of bedda lotong as a traditional skin treatment in Mariorilau Village began with a daughter of the Datu (King). (2) Mariorilau villagers teach their generation the knowledge of bedda lotong by passing it on by word of mouth and modeling how to make and use it. (3) Some people of Mariorilau Village still choose to use bedda lotong products that they concoct themselves rather than bedda lotong products produced with technologically advanced tools.*

*Keywords: knowledge, community, bedda lotong*

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: Cara masyarakat desa Mariorilau bisa memiliki pengetahuan lokal tentang perawatan kulit, Cara masyarakat Desa Mariorilau mewariskan pengetahuan lokal tentang perawatan kulit ke generasi penerusnya, dan Ketertarikan masyarakat Desa Mariorilau menggunakan bedda lotong sebagai hasil karya pengetahuan lokal. Teknik pengumpulan data yaitu data primer diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumen/dokumentasi dari informan, serta data sekunder yang diperoleh melalui literatur, jurnal-jurnal, dan buku. Teknik pengambilan sampel menggunakan snowball sampling serta melibatkan sebanyak 20 informan yang berusia sekitar 17-80 tahun. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Penyebaran pengetahuan mengenai penggunaan bedda lotong sebagai perawatan kulit tradisional di Desa Mariorilau barawal dari seorang putri Datu (Raja). (2) Masyarakat desa Mariorilau mengajarkan generasi mereka pengetahuan mengenai bedda lotong dengan cara menyampaikannya dari mulut kemulut serta mencontohkan cara pembuatan dan penggunaannya. (3) Sebagian masyarakat Desa Mariorilau masih memilih menggunakan produk bedda lotong yang mereka ramu sendiri dibanding produk bedda lotong yang diproduksi dengan alat yang berteknologi canggih.

Kata Kunci: pengetahuan, masyarakat, bedda lotong

## I. PENDAHULUAN

Kesempurnaan fisik serta memiliki penampilan yang cantik dan menarik merupakan

keinginan para wanita. Oleh karena itu, kebutuhan akan kosmetik merupakan salah satu kebutuhan terpenting bagi sebagian besar wanita. Kosmetik sering dilihat sebagai bagian penting

dari penampilan profesional, dan banyak pekerja profesional mengandalkan kosmetik untuk membuat diri mereka terlihat terbaik. Kosmetik bukan hanya alat untuk merias wajah akan tetapi kosmetik juga merupakan produk perawatan tubuh. Kosmetik telah ada sejak lama, dan bentuknya telah berubah seiring waktu, tetapi kosmetik merupakan bagian penting dari budaya masyarakat. Kecantikan bukan hanya untuk orang dewasa dan remaja. Ini berlaku untuk semua orang di setiap tahap kehidupan, dari bayi hingga manula. Artinya pada setiap tahapan kehidupan manusia terdapat konsep keindahan yang terus berkembang. Di era digital seperti sekarang ini, banyak perbedaan pendapat tentang kecantikan, daya tarik, dan kepribadian. Hal ini disebabkan oleh informasi yang mengalir dengan cepat di media sosial. Media sosial adalah cara yang bagus untuk mempromosikan produk dengan mudah dan cepat. Inilah mengapa masyarakat saat ini sangat bergantung pada media sosial dan berdampak pada kehidupan masyarakat, meskipun hanya memiliki satu karakter favorit misalnya influencer yang sangat di gemarinya sehingga terus mengikuti apa yang dipakainya.

Hal ini berdampak pada tingginya tingkat kepercayaan masyarakat. Bahkan produk-produk yang lain datang dari luar membawa nilai-nilai dan gaya baru. Misalnya produk lokal yaitu jamu dikenal dengan obat tradisional yang terbuat dari rempah-rempah kini sudah mengalami perkembangan di era modern. Dahulu jamu hanya dijual oleh penjual jamu gendong namun sekarang sudah jarang ditemukan seiring dengan perkembangan zaman kini jamu sudah dipasarkan dengan berbagai gaya kemasan yang menarik. Zaman modern telah mengubah cara hidup dan perilaku manusia karena orang-orang memiliki banyak kesibukan, sehingga menginginkan hal-hal yang mudah dan cepat. Ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mengganggu berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk gaya hidup mereka. Globalisasi menciptakan akses yang lebih luas terhadap berbagai informasi, tren, dan produk luar negeri dengan berbagai keunggulannya. Hal ini menyebabkan munculnya tren baru dan meningkatnya permintaan akan produk kecantikan. Terutama remaja hingga dewasa, cenderung impulsif dalam membeli produk kecantikan, meskipun posisi keuangan mereka rendah. Tren menarik lainnya adalah sekarang banyak orang dari kedua jenis kelamin suka menggunakan produk kecantikan. Banyak pria

yang mulai lebih memperhatikan penampilan sendiri, terutama wajah. Banyak pria tertarik membeli produk kecantikan, seperti perawatan kulit, karena merasa penting untuk penampilan. Hal ini dikarenakan nilai-nilai atau budaya modernisasi telah terinternalisasi dalam diri setiap individu, sehingga mengubah asumsi bahwa produk kecantikan tidak lagi dianggap sebagai kebutuhan sekunder, melainkan kebutuhan primer.

Namun, perawatan kulit lebih sering dikaitkan dengan wanita dalam pandangan individu, karena merawat kulit dipandang sebagai upaya untuk mempercantik diri. Semua wanita merasakan dorongan untuk dianggap menarik. Tentang kecantikan bukan hanya tentang penampilan, tapi juga tentang kesehatan dan kebersihan tubuh secara keseluruhan. Setiap orang punya cara tersendiri dalam menjaga kecantikannya, mulai dari perawatan tubuh, perawatan rambut, hingga perawatan wajah. Kecantikan, yang digambarkan sebagai sesuatu yang indah dan memikat, adalah sesuatu yang sangat melekat pada wanita. Memiliki kulit yang putih adalah salah satu standar daya tarik wanita. Seorang wanita membutuhkan kosmetik untuk mempertahankan penampilannya karena daya tariknya dapat membantunya mempertahankan reputasinya di masyarakat.

Pada zaman kuno, kosmetik secara tradisional dicampur dengan bahan-bahan alami. Di Mesir, lilin dan minyak zaitun yang diekstrak dari sarang lebah dan biji zaitun digunakan sebagai bahan dalam pembuatan kosmetik zaman dahulu kala. Cleopatra, Ratu Mesir adalah bagian dari sejarah kosmetik dunia dengan bahan-bahan kecantikannya yang diambil dari alam sekitar, termasuk biji tanaman kembang sepatu dan jeruk nipis untuk perawatan kulit wajah dan tubuh. Pengetahuan masyarakat tentang perawatan kulit di Indonesia sudah dikenal sejak beratus-ratus tahun yang lalu. Bahkan pada relief-relief candi dan bangunan tua, seperti pada Candi Borobudur misalnya, dilukiskan bagaimana kaum wanita melakukan perawatan tubuh dengan menggunakan ramuan tumbuh-tumbuhan. Tidak hanya itu ramuan juga diwariskan secara turun-temurun, baik dengan cara tertulis maupun secara lisan.

Indonesia merupakan negara dengan sumber daya yang melimpah. Sejak zaman kuno, orang-orang telah menggunakan produk alami untuk memenuhi kebutuhan kelangsungan hidup mereka. Mereka mengelola berbagai jenis produk alami untuk produksi makanan dan obat-obatan,

serta bahan untuk produksi kosmetik kecantikan. Hal ini ditandai dengan banyaknya resep tradisional yang diturunkan dari generasi ke generasi sebagai minuman untuk mengobati orang sakit guna menyembuhkan diri. Semua resep dibuat dari bahan-bahan alami dan kemudian dicampur menggunakan metode tradisional. Pada awal perkembangan kecantikan di Indonesia, perawatan dan tata rias dilakukan dengan cara yang sangat tradisional. Bahan-bahannya disiapkan sendiri oleh wanita karena produk kecantikan zaman dahulu belum berkembang sebanyak di zaman modern seperti sekarang ini. Perawatan rambut misalnya dahulu para wanita mencari bahan-bahan alami dan mengolahnya untuk merawat rambut dengan menggunakan minyak kelapa agar rambut mereka tetap sehat.

Beberapa kerajaan besar di Indonesia telah mewarisi perawatan tubuh di masa kejayaannya, terutama para putri istana. Sehingga setiap suku dari berbagai pelosok negeri memiliki rahasia kecantikan turun temurun yang diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya. Dari kekayaan budaya tradisional inilah kerap kali produk kosmetik untuk kecantikan dan perawatan kulit dikembangkan, salah satunya adalah bedda lotong dari suku Bugis-Makassar. Bedda lotong yang dulunya hanya digunakan oleh keluarga bangsawan pada suku Bugis saja, serta hanya digunakan pada acara-acara tertentu seperti acara pernikahan dan kini perkembangan bedda lotong sudah mulai mengikuti perkembangan zaman. Seiring dengan perkembangan zaman bedda lotong sudah banyak diproduksi industri rumah tangga maupun industri skala besar. Serta penjualan bedda lotong yang kini banyak dipasarkan melalui penjualan online. Begitu banyaknya perkembangan bedda lotong pada zaman modern ini dari berbagai jenis bedda lotong yang di produksi misalnya dalam bentuk serbuk dan tambahan-tambahan dari bahan kimia lainnya dalam pembuatan bedda lotong itu sendiri, serta kemasan yang lebih menarik membuat masyarakat lebih tertarik dengan produk bedda lotong yang lebih modern karena dianggap lebih praktis dan menarik. Proses perubahan pada kulit, bedda lotong modern dianggap lebih cepat dibanding dengan bedda lotong yang tradisional karena membutuhkan waktu yang lama untuk melihat perubahan pada kulit. Kini perkembangan bedda lotong modern semakin populer dimata masyarakat dan bedda lotong yang ramu secara tradisional perlahan dilupakan.

Tradisi nenek moyang dalam meramu produk perawatan kulit di Kabupaten Soppeng khususnya Desa Mariorilau sebagian besar masyarakatnya masih melestarikan resep-resep dari produk perawatan kulit yang diwarisi oleh nenek moyang dan masih mempercayai akan khasiat dari bahan-bahan yang di gunakan. Salah satu perawatan kulit yang masih di gunakan sampai saat ini adalah bedda lotong yang bermanfaat untuk mencerahkan dan menghaluskan kulit. Bedda lotong terbuat dari bahan-bahan alami dengan menggunakan bahan dasar beras dan beberapa tambahan bahan alami lainnya, serta pada zaman dahulu mereka mengambil bahan dasar tersebut dari isi sumpa nabi mempelai laki-laki yang dibawa ke rumah mempelai perempuan. Masyarakat desa Mariorilau berlomba-lomba untuk mendapatkan bahan pembuatan bedda lotong tersebut karena mereka percaya bahwa dengan membuat bedda lotong dan menggunakan bahan dasar dari isi sumpa nabi mereka percaya bahwa rejeki yang memakai bedda lotong tersebut akan sama seperti si mempelai perempuan. Akan tetapi, berbagai kepercayaan masyarakat mengenai bedda lotong kini mulai terkikis oleh zaman karena kurangnya rasa kepedulian pada generasi muda saat ini terhadap pengetahuan lokal. Di Desa Mariorilau masyarakat hanya menggunakan bedda lotong untuk pemakaian secara pribadi, sebagian masyarakat Desa Mariorilau masih mempertahankan apa yang didapat oleh leluhurnya karena mereka masih menganggap bahwa apa yang diajarkan oleh leluhurnya maka itu sangat bermanfaat bagi kehidupan mereka.

Terkait dengan pengetahuan masyarakat tentang perawatan tubuh, seluruh masyarakat setempat harus menjaganya sebagai salah satu aset budaya daerah. Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin mengajukan judul yang mengacu pada pengetahuan lokal masyarakat tentang perawatan kulit tradisional, yaitu: Pengetahuan Lokal Masyarakat Tentang Bedda Lotong Sebagai Perawatan Kulit Tradisional di Desa Mariorilau Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng.

## II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian kali ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif dan menggunakan metode pendekatan kualitatif (Rahman et al., 2022). Dengan melakukan penelitian yang bersifat deskriptif dapat memberi gambaran yang

secermat mungkin mengenai suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu (Koentjaraningrat, 1993:30). Penelitian deskriptif kualitatif terdiri dari mendefinisikan apa yang ditemukan dalam bentuk kata-kata lisan atau tertulis tentang perilaku manusia yang diamati saat melakukan penelitian (Ahmadin, 2023b). Penelitian kualitatif merupakan suatu cara pandang emik dan memperoleh data yang tidak sebagaimana mestinya, artinya peneliti tidak dapat membayangkan atau memikirkan tentang data yang akan diperolehnya. Dalam hal ini, peneliti telah mencari, mengeksplorasi, dan menemukan hal-hal yang tidak terlihat, masih samar-samar, dan bahkan tidak pernah ada sebelumnya. Oleh karena itu, metode penelitian kualitatif bersifat holistik, komprehensif dan konsisten agar diperoleh hasil penelitian yang valid. (Nasution, 1992) berpendapat bahwa penelitian kualitatif pada dasarnya adalah pengamatan orang-orang di lingkungan mereka, interaksi dan interpretasi mereka tentang dunia di sekitar mereka.

Lokasi penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di Desa Mariorilau Kabupaten Soppeng Provinsi Sulawesi Selatan, Desa Mariorilau terletak di pinggiran Kota Soppeng yang merupakan daerah pegunungan akses masuk terbilang cukup dekat dari poros Makassar. Akan tetapi di desa Mariorilau sebagian Dusun masih kurang terjangkau akses internet karena jaringannya yang tidak memadai. Peneliti tertarik memilih lokasi penelitian di Desa Mariorilau dikarenakan beberapa sebab seperti halnya bagaimana masyarakat masih melakukan perawatan kulit dengan menggunakan bedda lotong dan masih mempertahankan bahan-bahan serta pengetahuan yang mereka dapatkan dari nenek moyang mereka yang lebih dulu mengetahui manfaat-manfaat dari bahan yang digunakan dalam proses pembuatan bedda lotong sebagai perawatan kulit tradisional ditengah gemparan era modernisasi.

### III. HASIL PENELITIAN

#### *Setting Desa Mariorilau*

Desa Mariorilau merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Soppeng, terletak di bagian timur Kabupaten Soppeng yang sebagian wilayahnya adalah daerah dataran tinggi dan memiliki jumlah penduduk 3.000-an Jiwa. Desa Mariorilau terbagi atas 4 dusun yaitu Dusun Sekkang, Dusun Maccope, Dusun Atakka, dan

Dusun Mong. Batasan wilayah Desa Mariorilau yaitu sebelah timur berbatasan Desa Tetti Kenrarae sebelah barat berbatasan Desa Atakka sebelah utara berbatasan Desa Pacongkang dan sebelah selatan berbatasan Desa Coppeng-Coppeng. Jarak tempuh Desa Mariorilau ke ibukota kecamatan berjarak sekitar 41 km sedangkan jarak tempuh ke ibukota kabupaten sekitar 2,20 km atau sekitar 60 menit jika menggunakan kendaraan pribadi. Ketika memasuki daerah Desa Mariorilau akses internet mulai hilang dikarenakan lokasi Desa Mariorilau yang terletak dipinggiran kota yang agak susah menjangkau pemancar jaringan menyulitkan akses internet dan jaringan telfon. Selain itu, akses jalan menuju ibukota kecamatan dan ibukota kabupaten terbilang cukup bagus hanya saja kita akan menjumpai beberapa tanjakan dan turunan yang cukup curam serta kita akan melewati kebun-kebun coklat milik masyarakat Desa mariorilau. Desa Mariorilau terletak diantara 4°10'10" sampai 4°33'11" LS dan 119°47'36" sampai 120°06'13" BT dan berada pada ketinggian 25 – 1.400 meter di atas permukaan laut. Desa Mariorilau mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani, desa ini merupakan desa yang terletak di pegunungan namun tanah disana tidak terlalu subur karena tanah disana adalah tanah berbatu dan tidak semua tanaman dapat tumbuh subur (Sumber Data Tertulis: Kantor Desa Mariorilau).

Desa Mariorilau memiliki jumlah penduduk sebanyak 3.217 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1.183 jiwa dan perempuan sebanyak 2.034 jiwa berdasarkan data penduduk dari kantor Desa Mariorilau pada tahun 2021. Pada tahun 2020 jumlah penduduk di Desa Mariorilau yaitu sebanyak 3.821 jiwa yang terdiri dari jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1.248 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 2.573 jiwa. Pada tahun 2019 jumlah penduduk yang ada di desa Mariorilau sebanyak 4.539 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1.633 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 2.906 jiwa. Dilihat jumlah penduduk di Desa Mariorilau setiap tahunnya mengalami penurunan dimana pada tahun 2019 mencapai 4.573 jiwa dan pada tahun 2021 sebanyak 3.217 jiwa, menurut data penduduk Desa Mariorilau 3 tahun terakhir ini. Masyarakat yang mendiami desa Mariorilau 100% masyarakatnya menganut agama islam (Sumber Data Tertulis: Kantor Desa Mariorilau).

Adapun fasilitas umum yang ada di Desa Mariorilau diantaranya kantor Desa Mariorilau

itu sendiri terletak di Dusun Maccope, TK sejumlah 4 unit, SD/MI sejumlah 8 unit, SMP/Mts sejumlah 2 unit, mesjid sejumlah 8 bangunan, posyandu 5 unit, serta 3 lapangan yang terletak di Dusun Maccope, Dusun Atakka, dan Dusun Mong (Sumber Data Tertulis: Kantor Desa Mariorilau). Masyarakat yang ada di Desa Mariorilau 90% pekerjaan yang ditekuni dari dulu hingga saat ini adalah petani. Rata-rata masyarakat Desa Mariorilau berkebun coklat(kakao) karena tanaman coklat(kakao) akan tumbuh subur pada ketinggian 1.200 meter di atas permukaan laut. Desa Mariorilau yang merupakan daerah pegunungan salah satu lokasi yang strategis untuk berkebun coklat (kakao), apabila tanaman coklat masyarakat Desa Mariorilau telah mencapai batas usia produksi maka mereka akan melakukan penanaman kembali. Adapun pekerjaan lain yang ditekuni masyarakat desa Mariorilau 8% masyarakatnya bekerja sebagai pedagang di pasar dan 2% sebagai PNS/wiraswasta (Sumber Data Tertulis: Kantor Desa Mariorilau). Sejak zaman dahulu, masyarakat Bugis Sulawesi Selatan dikenal memiliki keberagaman budaya yang bernilai tinggi dan berbagai ciri khas yang berbeda-beda. Keanekaragaman budaya yang dimaksud ialah berupa, pengetahuan tradisional mulai dari pengobatan hingga kecantikan, cerita rakyat, permainan rakyat, makanan tradisional, senjata tradisional, arsitektur, pakaian adat, dan tradisi upacara ritual. Dari beberapa keanekaragaman budaya tersebut masih bisa dijumpai pada era modern seperti sekarang ini yang tentunya mengandung sejuta makna untuk dijadikan sebagai pola dasar dalam membentuk sebuah kepribadian yang lebih baik.

Pada masyarakat di kabupaten Soppeng khususnya Desa Mariorilau, masyarakat masih sangat mempertahankan apa yang telah diajarkan oleh nenek moyang karena meyakini bahwa itu dapat mensejahterahkan kehidupan mereka. Salah satu keanekaragaman budaya yang masih ada hingga saat ini yang ada di Desa Mariorilau yaitu pengetahuan tradisional ada 2 pengetahuan tradisional yang masyarakat Desa Mariorilau ketahui ialah mengenai pengobatan dan kecantikan. Masyarakat Desa Mariorilau sebagian besar masyarakatnya sangat mempercayai dengan menggunakan obat-obatan tradisional dapat menyembuhkan penyakit yang dideritanya dan mereka masih menggunakan hingga saat ini, serta mereka juga masih menggunakan perawatan kecantikan tradisional untuk merawat kulit, diantaranya ialah bedda

lotong sebagai lulur tradisional dan bedda tettu (bedak dingin). Dari berbagai pengetahuan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Desa Mariorilau peneliti sangat tertarik mengenai perawatan kulit dengan menggunakan bedda lotong karena di era modern saat ini sudah banyak berbagai produk-produk perawatan kulit yang lebih modern tanpa kira harus meramunya sendiri.

### ***Pengetahuan mengenai bedda lotong***

Bedda lotong yang awalnya orang Bugis produksi untuk kebutuhan pribadi kini telah berubah menjadi produksi skala besar seiring dengan berjalannya waktu masyarakat sudah mulai menjual bedda lotong dengan berbagai merek dan kemasan yang menarik, bukan hanya itu iklan-iklan mengenai penggunaan bedda lotong semakin marak di era sekarang ini. Berkat influencer yang sering berseliweran di media sosial dengan gaya iklan yang menarik perhatian membuat masyarakat tertarik dengan menggunakan bedda lotong yang modern. Sekarang ini, bedda lotong modern sudah diproduksi dengan teknologi yang lebih canggih serta berbagai tambahan bahan kimia misalnya niacinamide serta vitamin kulit pada formula bedda lotong itu sendiri.

Perawatan kulit dengan menggunakan bedda lotong sudah dilakukan sejak dahulu kala oleh para putri bangsawan suku Bugis mereka menggunakan bedda lotong untuk merawat kulit mereka agar tetap sehat dan kencang, perawatan dengan menggunakan bedda lotong masih digunakan hingga saat ini bukan hanya keluarga bangsawan saja bahkan masyarakat biasa banyak yang menggunakan hingga saat ini. Pada masyarakat Soppeng saat ini masih memproduksi bedda lotong untuk penggunaan secara pribadi khususnya pada masyarakat Desa Mariorilau. Untuk membuat bedda lotong masyarakat Desa Mariorilau masih menggunakan bahan-bahan alami yang mereka ambil dari lingkungan tempat tinggal mereka dan dijadikan formula dalam pembuatan bedda lotong. Adapun yang menarik dari pengambilan bahan dasar dari pembuatan bedda lotong pada masyarakat desa Mariorilau ialah beras yang dijadikan sebagai bahan dasar diambil dari sompa nabi yang dibawa dari pengantin laki-laki. Tujuan dari pengambilan bahan dasar dari isi sompa nabi si penganti tersebut masyarakat Desa Mariorilau mengharapkan jika kelak anaknya yang menggunakan bedda lotong tersebut akan cepat dipertemukan jodohnya dan rejekinya akan

seperti si pengantin tersebut. Namun, seiring dengan perkembangan zaman kepercayaan masyarakat mengenai bedda lotong yang dahulu mereka percayai akan khasiatnya akan tetapi saat ini kepercayaan tersebut sudah mulai terkikis zaman anak muda sekarang sudah banyak yang tidak percaya akan kepercayaan nenek moyangnya tersebut.

Pengetahuan lokal merupakan pengetahuan yang didapat dari masyarakat lokal secara turun-temurun dan mengimplementasikan pengetahuan tersebut ke generasi penerusnya (Ahmadin, 2023a). Sistem pengetahuan lokal atau sering juga disebut indigenous knowledge atau local knowledge adalah konsep-konsep mengenai segala sesuatu gejala yang dilihat, dirasakan, dialami ataupun yang dipikirkan, diformulasikan menurut pola dan cara berpikir suatu kelompok masyarakat. Sistem pengetahuan lokal berkenaan dengan aspek-aspek kehidupan masyarakat yang sangat luas. Ia bisa berkenaan dengan alam semesta flora, fauna, benda- benda, aktivitas, maupun peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi. Dalam konteks kebudayaan, sistem pengetahuan lokal merupakan salah satu unsur budaya yang sifatnya universal, terdapat pada hampir semua kebudayaan, betapapun sederhananya kebudayaan itu. Pada masyarakat Desa Mariorilau sebagian besar masyarakatnya masih mempertahankan pengetahuan yang di ajarkan oleh nenek moyang mereka.

Pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Desa Mariorilau bukan hanya tentang pengetahuan mengenai pengobatan tradisoanal akan tetapi, mereka juga memiliki pengetahuan mengenai perawatan kulit dengan menggunakan produk yang mereka produksi sendiri. Pengetahuan mengenai perawatan kulit masyarakat desa Mariorilau sudah menggunakan sejak zaman dahulu, mereka diajarkan oleh orang tua mereka cara merawat kulit dengan menggunakan bahan- bahan alami. Seperti yang dijelaskan salah satu informan ibu Andi Naje (80 tahun) menyatakan bahwa:

Yarioli kasina denapada makkekkuae sakke-sakkeni ibalu, tapinatu denapusai ki akkaleng iparakai matotu ale riolo nak mebbuki aga paccora pake patti nappa itaro warna-warna cella pake bunga-bunga, cilla aga yebbu pake tunu pelleng, yaku loki paworengi gemmeta santang ipabbennisi ipake nappa itarongeng gemmeta, Tomatuatta maneng ro riolo pagguruku, ku loki mabbeda' bedda tettu yebbu yaku loki cemme bedda' lotong si

ipake, yarisengeng maneng mebbu bedda-bedda nak yasewwa wettu riolo mario engka anakna datu e liwe mellona rita tappana nasalai arajang e nappa jokka massubu kuhe kampongta, yanalari apana denelo ipasiala sibawa bauna barru yanaro teppa lari jokka massobu kuhe kampongta tanrang cantikna ro mega massuroi na deneloi nalebbering jokka massobu, yaro ana' datu e liwe memang cantina naseng tomatuatta riolo, wettunnana ro monro kuhe kampong e gare yaro ana' datue tuli napoji no to cemme ku bujung laketeng nadenasennai teppa engkato pakkampong mitai makkutanani yaro kasina pakkampong e ku alena makkeda "ee..puang tadampengika kasi kutappasalaka wellepatu olita maccahaya tongengha aganatu kasina ipake-pake na mamello makkurita" kuniro yaro ana' datu e napagguruni yaro lapong anana makkeda bedda lotong tuli napake napodangni ro aga cara-carana mebbui apana kugare arajang e akkuang tuli yebbureng i passurona. (Zaman dahulu kasian tidak sama dengan sekarang yang apa-apa bisa dibeli, akan tetapi kita tidak kehilangan akal akan untuk merawat diri nak, seperti kita membuat lipstik dari bekas sarang lebah terus kita warnai dengan menggunakan bunga-bunga yang berwarna merah, serta kita juga membuat pensil alis menggunakan kemiri yang dibakar, dan jika ingin menebalkan rambut kita menggunakan santan yang didiamkan semalaman setelah itu mengoleskan kerambut kita. Semua perawatan tersebut orang tua yang mengajarkan kita pada zaman dahulu, jika kita ingin memakai bedak maka kita akan menggunakan bedda' tettu pada saat kita akan mandi kita akan menggunakan bedda' lotong. Kita dapatkan pengetahuan itu semua tentang pembuatan bedak-bedak nak karena pada suatu hari dulu ada seorang anak raja yang sangat cantik lari dari kerajaan dan bersembunyi di kampung ini, dia lari karena ia tidak ingin dinikahkan dengan raja Barru maka dari situlah anak raja meninggalkan kerjaannya dan bersembunyi di kampung ini. Anak raja itu sangat cantik maka tidak heran banyak yang mengejar-ngejanya, ketika anak raja itu menetap dikampung ini ia sangat suka mandi di sumur laketeng dan tidak disengaja ada warga yang melihatnya

di sumur itu seketika warga itu bertanya ke sang anak raja tersebut “ ee..puang maafkan saya jika saya lancang kulit kamu sangat berkilau apa yang kamu pakai kenapa kulitmu sangat bagus” maka disitulah anak raja mengajarkan warga tersebut apa yang ia gunakan untuk merawat kulitnya adalah bedda lotong serta warga itupun diajari cara membuatnya karena pada saat anak raja itu tinggal di kerajaan bedda lotong yang sering digunakannya)

Ada juga hasil wawancara dari ibu hanisa (76 tahun) mengatakan bahwa:

Riolo naceritangengi indota wettuna gare sama nippong e massubbu- subbu kasina indota no cemme kusalo e nappa mappalole rai pake bedda lotong nappa napaccue maneng to tu kasina anakna napakengeng maneng to ro kasina ana'na bedda lotong, apa yaro bawang maka napakengengi supaya mamello-melloto ro nasedding olina ro kasina anakna yanaro tuli napakengeng. Dulu ibu saya menceritakan pada saat penjajahan jepang ibu saya sembunyi-sembunyi kesungai untuk mandi terus menggunakan bedda lotong untuk mengangkat sel-sel kulit matinya terus anak-anaknyapun ikut dan dipakaikan bedda lotong, karena hanya itu kasihan yang bisa dipakai untuk merawat kulit agar kulit anak-anaknya terawat maka itulah yang dipakaikan)

Adapula hasil wawancara bersama informan dari pihak kerajaan (Datu) bangsawan ialah ibu Andi (59Tahun) mengatakan bahwa:

Idi nak ipake bedda lotong e mappamula ana darata nawettekin darah, naseng panganruang ta ya epake bedda lotong yaku loki macarepa barena yaro bau-bau e ku macarepaki lenyye maneng. Inappa yaku loki botting engka yaseng mappasau nappa mappaci, yaro yaseng mappasau nak idokoki lipa nappa yawata uwwai iparede saunnana yaro rede ipenrekini pake awo itolo, yaku mappasauni kuniro isapureng manengsi bedda lotong laleta barena yamaneng anu isobbui mapaccing maneng nappaki ipasiala (Kita nak menggunakan bedda lotong dimuali dari remaja yang sudah mulai haid pertama, penjaga saya mengatakan jika kita menggunakan bedda

lotong pada saat kita sedang haid maka aroma-aroma tubuh yang biasa muncul pada saat orang haid akan hilang. Serta jika kita akan menikah maka kita akan melakukan mappasau baru melangkah untuk mappaci, artinya mappasau nak kita di bungkus dengan sarung terus dibawa sarung disimpan air mendidih yang banyak uapnya serta uap tersebut dialirkan kedalam sarung menggunakan bambu yang disambung- sambung, dan jika kita sudah melakukan yang dinamakan dengan mappasau maka disitu kita akan dibaluri lagi dengan bedda lotong di sekujur tubuh agar semua yang disembunyikan dalam tubuh baik itu yang harta yang sangat berharga bagi perempuan akan bersih dan suci ketika akan dikawini).

Dari hasil hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa perawatan dengan menggunakan bedda lotong awalnya hanya digunakan dikeluarga kerajaan untuk para putri bangsawan yang beranjak remaja dan sudah mulai memasuki masa pubertas mereka menggunakan bedda lotong untuk menghilangkan aroma-aroma tubuh yang biasa muncul ketika seseorang sedang mengalami menstruasi. Serta para putri bangsawan juga menggunakan bedda lotong ketika akan menikah mereka melakukan mappasau yang artinya mereka menggunakan uap-an air mendidih dan mengaplikasikan bedda lotong di sekujur tubuh si calon pengantin. Hal tersebut mereka lakukan agar semua yang tersembunyi yang ada didalam tubuh si calon pengantin tersebut baik itu harta yang sangat berharga bagi perempuan akan bersih dan suci ketika akan dikawini. Penyebaran mengenai penggunaan bedda lotong di Desa Mariorilau peneliti dapat mendeskripsikan berdasarkan data-data yang peneliti dapat dilapangan bahwa sejak zaman penjajahan belanda yang sekitar awal abad ke 20 masyarakat di Desa Mariorilau memang sudah dikenalkan oleh orang tua mereka berbagai produk-produk kecantikan dan ternyata penyebaran tentang penggunaan bedda lotong di Desa mariorilau barawal dari seorang putri dari raja soppeng yang bersembunyi di Desa Mariorilau karena tidak ingin dijodohkan, sejak tinggal di Desa Mariorilau putri tersebut selalu menggunakan perawatan kulit yang ia gunakan pada saat tinggal di kerajaannya dan warga kampung Desa Mariorilau sangat penasaran dengan yang digunakan oleh sang putri secara tidak sengaja

salah satu warga bertanya mengenai perawatan apa yang digunakan oleh putri tersebut, sang putri pun dengan senang hati mengajarkan warga tersebut perawatan kulit yang ia gunakan. Maka dari itu sejak zaman penjajahan masyarakat Desa Mariorilau memang sudah menggunakan bedda lotong untuk merawat kulit, serta mereka akan mengajarkan cara penggunaan dari produk tersebut.

Pengetahuan tradisional adalah informasi yang telah dan terus dikembangkan oleh suatu masyarakat berdasarkan pengalaman dan adaptasi terhadap budaya dan lingkungan setempat (Rahman, Nurlela, & Rifal, 2020). Setiap masyarakat memiliki pengetahuan tradisional yang diajarkan secara lisan maupun praktik yang diteladani dari generasi ke generasi berikutnya. Pengetahuan masyarakat Desa Mariorilau mengenai perawatan kulit memang sudah berlangsung sejak dulu dan merupakan suatu aset kebudayaan yang perlu dijaga kelestariannya. Dengan demikian, masyarakat Desa Mariorilau akan selalu menurunkan pengetahuan mereka ke keturunannya. Bedda lotong merupakan salah satu produk perawatan kulit yang sudah digunakan oleh masyarakat Desa Mariorilau sejak dahulu kala, adapun cara pembuatan bedda lotong beserta cara mereka mendapatkan bahan-bahan yang digunakan untuk meramu bedda lotong dijelaskan dalam wawancara informan ibu Andi Suhe (68 tahun) bahwa:

Yaku bahang-bahangna mebbuki bedda lotong megama ku sedde bolae itaneng bangsana aga temmu, daun bunga pute, cempa yaku cempa engka batangna ku dare'e, daung lali manu mega ku sedde bolae, tello manu kampong, sibawa aju cening to aga, yaku ipake mebbu bedda bare' asepuluna ipake nappa deto yelliwi pa yamato yanre'e esso-esso ipake mebbu bedda. Malemma maneng sapparengna pabauna apana kumaneng mi sedde bola e yala malemma topa patungenn. Ku engka manengni yaro bahang-bahangna he'e yebbuni bedda'e, pammulanna tettu manengni pake pattettu yaro onna bahang-bahangnya bangsa temmuna, daung-daungna, sibawa aju ceningna, yaku halusuni paccolokengni cempa pake uwwai biasa nappa ibauni tello manue ro onna pasigaru manengni nappa isaring barowona uawwainami yala, yaku purani igoreni bere'e pake paggoreng nappa igore lettu bobbo berena yita manguna pappada osing e, yaku purani pueni pole aggoreng e nappa

iteppangni kuro onna bahang-bahang yapurae isaring nappa ipasi garu mancajini bedda lotong (Bahan-bahan yang digunakan untuk membuat bedda lotong banyak di samping rumah ditanam seperti temulawak, bunga melati, asam jika asam pohonnya ada dikedun, daun lali manu juga banyak di samping rumah, telur ayam kampung, sama kayu manis, jika ingin membuat bedak maka beras yang digunakan beras putih terus beras tidak dibeli karena beras tersebut yang dimakan sehari-hari dan yang dipake pula untuk membuat bedak. Bahan-bahan yang dibutuhkan mudah didapatkan karena hanya tanam di pekarangan rumah dan pembudidayaannya pun sangat mudah. Jika bahan-bahannya semua sudah terkumpul he'e bedaknya sudah bisa diramu, pertamanya haluskan bahan-bahan menggunakan lesung seperti temulawak, daun-daunya, beserta kayu manis, jika semuanya sudah halus maka cairkan asam menggunakan air terus tambahkan telur ayam kampung kemudian diaduk sampai tercampur semua terus disaring untuk memisahkan ampasnya dan menyisahkan air, jika selesai maka beras akan disangrai menggunakan penggorengan khusus yang terbuat dari tanah liat terus disangrai sampai berasnya terlihat mengembang dan hitam seperti arang, setelah selesai angkat beras tersebut dari penggorengan lalu di tuang ke bahan-bahan yang telah disaring tadi terus aduk sampai tercampur maka jadilah bedda lotong.

Dari hasil penjelasan informan menunjukkan bahwa untuk meramu bedda lotong masyarakat desa Mariorilau mendapatkan bahan-bahannya dengan mudah seperti temulawak, bunga melati, daun lali manu, mereka hanya dapatkan dilingkungan sekitar tempat tinggal mereka dan adapula yang ditanam di kebun miliknya. Penggunaan bahan dasar beras merupakan salah satu bahan campuran lulur karena mempunyai kandungan yang bermanfaat untuk meremajakan kulit. Menurut Oktavian dalam (Propionibacterium & Kunci, 2019) kandungan selenium pada beras merupakan elemen yang esensial dari enzim glutathion peroksidase. Enzim ini berperan sebagai katalisator atau bahan yang dapat mempercepat terjadinya proses pemecahan peroksidase sehingga dapat mencegah terjadinya proses penuaan dini. Selain itu, efek tepung beras pada



kulit juga dapat membantu pengelupasan sel kulit mati dan menggantinya dengan lapisan kulit baru yang lebih muda dan sehat. Masyarakat Desa Mariorilau memang sengaja menanam berbagai tanaman di pekarangan untuk kebutuhan sehari-hari. Selain itu, masyarakat beranggapan bahwa tumbuhan yang ditanam di pekarangan adalah tumbuhan yang tidak memerlukan perawatan khusus atau mudah ditanam dan dirawat. Serta mereka juga meramu bedda lotong dengan proses yang masih sangat tradisional tanpa menggunakan teknologi yang lebih canggih.

## V. KESIMPULAN

Perawatan dengan menggunakan bedda lotong awalnya hanya digunakan di keluarga kerajaan untuk para putri yang beranjak remaja dan sudah mulai memasuki masa pubertas, serta penyebaran mengenai penggunaan bedda lotong di Desa Mariorilau barawal dari seorang putri dari Datu (Raja) Soppeng yang bersembunyi di Desa Mariorilau karena tidak ingin dijodohkan, sejak tinggal di Desa Mariorilau putri tersebut selalu menggunakan perawatan kulit. Bahkan masyarakat Desa Mariorilau dulunya memiliki kepercayaan bahwa anak perawan yang belum menikah ketika menggunakan bedda lotong dapat membuka aura sehingga akan cepat dipertemukan jodohnya. Akan tetapi, kepercayaan masyarakat Desa Mariorilau mengenai bedda lotong itu sudah mulai terkikis oleh zaman seiring dengan perkembangan pada saat ini dan hanya beberapa orang saja yang ada di Desa Mariorilau yang masih mempertahankan kepercayaan tersebut.

Proses mentransfer pengetahuan lokal masyarakat Desa Mariorilau menggunakan tradisi lisan. Masyarakat Desa Mariorilau mengajarkan generasi mereka pengetahuan mengenai perawatan kulit dengan menggunakan bedda lotong dengan cara menyampaikan dari mulut kemulut serta mencontohkan cara pembuatan dan penggunaannya. Maka dari itu sebagian dari masyarakat Desa Mariorilau selalu menjaga dan melestarikan dari bahan-bahan untuk pembuatan bedda lotong, mereka juga sudah mulai mengikuti perkembangan dengan membudidayakan tanaman yang akan di jadikan bahan bedda lotong dengan cara yang lebih modern.

## REFERENSI

Ahmadin, A. (2023a). Bugis Capitalism:

Business Ethics Based on Local Wisdom. *Jurnal Ekonomi Dan Riset Pembangunan*, 1(3), 117–119. Retrieved from <https://jurnalprofau.com/index.php/JERP/article/view/31>

Ahmadin, A. (2023b). Socio-Cultural Learning Based On Digital Technology For Urban Communities Through The Selayar Language Online Dictionary. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 7522–7531.

Amri, Marzali. (2015). Antropologi dan Pembangunan Indonesia. Jakarta: Pranamedia Group.

Darwati . (2013). Cantik dengan Herbal. Jakarta: Tribun Media.

Fauzi, Aceng Ridwan. (2012). Merawat Kulit dan Wajah. Jakarta: Gramedia.

Harsojo. (1977). Pengantar Antropologi. Bandung : Binacipta.

Koentjaraningrat. (1987). Kebudayaan Mentalis Pembangunan. Jakarta: Gramedia

Koentjaraningrat. (1993). Metode-Metode Penelitian Masyarakat, Edisi Ketiga. Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama.

Koentjaraningrat. (2009). Pengantar Ilmu Antropologi, Edisi Revisi 2009. Jakarta: Rineka Cipta.

Koentjaraningrat. (2014). Pengantar Antropologi I, Cetakan ke 4. Jakarta: Rineka Cipta

Nasution. (1992). Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. Bandung: Tarsito.

Rahman, A., Nurlala, N., & Rifal, R. (2020). Pengarusutamaan Modal Sosial Dalam Pembangunan Perdesaan. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 12(1), 1–23.

Rahman, A., Wirastika Sari, N. M., Fitriani, Sugiarto, M., Sattar, Abidin, Z., ... Alaslan, A. (2022). Metode Penelitian Ilmu Sosial. In *Metode Pengumpulan Data (Klasifikasi, Metode Dan Etika)*. Bandung: CV WIDINA MEDIA UTAMA.

Rukajat, Ajat. (2018). Pendekatan Penelitian Kuantitatif, Quantitative Research Approach. Cetakan pertama. Yogyakarta: Deepublish.

- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2009). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumuati, dkk. (2021). Tellu Sulapa Eppa: Bedda Lotong Etno-Spa Ala Suku Bugis-Makassar. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Tilaar, Martha. (2017). Kecantikan Perempuan Timur, Edisi revisi Cetakan II. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tungke, A. Wanua, dan Nasyaruddin, Anwar. (2006). Orang Soppeng Orang Beradab. Makassar: Pustaka Refleksi